

Analisis Gurindam Dua Belas Sebagai Salah Satu Peninggalan Sastra Islam Oleh Raja Ali Haji

Adinnda Intan Mulya Prayetno, Afdhal Kusumanegara, Diana Sapta, Nadia Shalsa Nabila, Renita Hastuti, Sella Marleoni

nadiasalsanabila26@gmail.com, hastutirenita@gamil.com

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat: Panam, Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293
Korespondensi penulis : nadiasalsanabila26@gmail.com

Abstract. *Gurindam Dua Belas is a monumental work by Raja Ali Haji, one of the greatest writers in Riau. Even though Gurindam Dua Belas was written about two centuries ago, the depth of its meaning, the stunning beauty of its voice and content are still relevant and can be enjoyed. Gurindam 12 contains instructions for worship so that readers remain close to Allah SWT, the duties of kings, the nature of society, the duties of parents towards children and vice versa. Children's obligations to parents, and so on. This article describes human (moral) values to preserve the character of a nation in the millennium era.*

Keywords: *Gurindam 12, Gurindan Twelve Values*

Abstrak. Gurindam Dua Belas merupakan karya monumental karya Raja Ali Haji, salah satu sastrawan terbesar di Riau. Meskipun Gurindam Dua Belas ditulis sekitar dua abad yang lalu, kedalaman maknanya, keindahan suara dan isinya yang memukau masih relevan dan dapat dinikmati. Gurindam 12 berisi petunjuk ibadah agar pembaca tetap dekat dengan Allah swt, tugas raja, sifat masyarakat, tugas orang tua terhadap anak dan sebaliknya. Kewajiban anak terhadap orang tua, dan lain sebagainya. Artikel ini menguraikan tentang nilai-nilai kemanusiaan (moral) untuk melestarikan karakter suatu bangsa di era millenium.

Kata kunci : Gurindam 12, Nilai Gurindan Dua Belas

PENDAHULUAN

Gurindam Dua Belas merupakan sebuah puisi lama yang berasal dari naskah. lama karya Raja Ali Haji. Melalui karyanya, masyarakat mengenal beliau sebagai sastrawan dan pahlawan Nasional yang lahir di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau. Gurindam Dua Belas telah menjadi sebuah kebanggaan bagi masyarakat Melayu dan sebuah penanda bukti kegemilangan karya sastra Nasional yang menunjukkan daya kreatifitas adiluhung.

Gurindam Dua Belas tidak hanya sebatas puisi lama, tetapi di dalamnya terdapat tunjuk ajar Melayu yang memiliki kandungan nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat Melayu. Kandungan nilai-nilai dalam Gurindam Dua Belas terdiri dari nasihat kehidupan, meliputi aktifitas keseharian, keluarga, beragama, bekerja, bertata krama, dan lainnya.. Kehidupan masyarakat melayu telah dijiwai oleh Gurindam Dua Belas baik pada kegiatan tradisi, adat

istiadat, upacara peringatan hari besar, dan kegiaatan lain yang menjadi identitas budaya Melayu. Mahakarya tersebut hingga kini dijadikan pedoman bagi masyarakat Melayu.

Bagi masyarakat Melayu, Gurindam Dua Belas merupakan pedoman hidup, setelah Al-Qur'an dan Hadits. Karya ini berasal dari karakter masyarakat Melayu yang sangat mematuhi nilai-nilai adat istiadat dan ajaran Islam sehingga isinya mencerminkan Al-Qur'an dan Hadits. Gurindam Dua Belas merupakan khasanah dan local wisdom masyarakat Melayu sebagai sarana meningkatkan dan menguatkan wawasan dan pemahaman dalam pengembangan kebudayaan Melayu (Irwandra, 2013). Sebagai wujud.

Naskah kuno sudah banyak ditemukan sejak puluhan tahun yang lalu. Kita melihat naskah kuno sebagai peninggalan sejarah yang masih ada hingga masa kini, tujuannya untuk dipelajari dan dikaji ulang tentang isi dan kegunaannya. Sejatinya, kita masih perlu menggali lebih jauh lagi sejarah kebudayaan yang ada di masa lampau terutama melalui naskah-naskah yang pernah ada di masa itu, atau pun naskah-naskah sekarang yang memiliki disiplin ilmu tersebut. Diperlukan pengkajian yang tepat dalam menganalisis naskah-naskah itu, salah satunya bisa menggunakan kajian filologi. Filologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan masa lalu. Hal tersebut membuat eksistensi Bahasa dan kebudayaan melayu semakin berkembang (Warni, dkk.:2019; 2020, Afria, dkk.:2020;2021).

Gurindam yang paling terkenal dikalangan masyarakat adalah gurindam Dua Belas. Gurindam Dua Belas telah menjadi salah satu pedoman hidup dalam masyarakat Melayu sejak dahulu kala. Dalam penjelasan yang tertulis pada sejarah, orang pertama sekaligus yang menjadi pengarang gurindam yang paling dikenal serta yang menjelaskan segala definisi gurindam secara lengkap adalah Raja Ali Haji. Raja Ali Haji lahir di tahun 1809 M di Pulau Penyengat yang terletak disebuah pusat pentadbiran kerajaan Riau-Lingga dan beliau wafat serta dimakamkan di pulau yang sama pula pada tahun 1873.

Raja Ali haji dikenal sebagai penyempurna syair-syair dan kitab sejarah yang telah ditulis oleh ayahnya yang bernama Raja Ahmad Engku Haji Tua, yang berjudul Tuhfat al-Nafis. Semasa hidupnya, Raja Ali Haji telah melahirkan sejumlah karya penting, dan tiga diantaranya yaitu Tuhfat al-Nafis, Bustan al-Katibin, Kitab Pengetahuan Bahasa, dan Gurindam Dua Belas. Dalam bentuk awal, naskah-naskah Gurindam Dua Belas selama ini disimpan di sejumlah perpustakaan di negara-negara yang memiliki minat dan perhatian pada pengajian nusantara.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Adapun metode yang dipilih adalah metode deskriptif analisis. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif yaitu didasarkan pada bentuk data yang akan dikumpulkan dan diuraikan berupa kata-kata, bukan berupa angka-angka (Moleong, 2014). Pada penelitian ini, penggunaan metode deskriptif analisis bertujuan untuk mendeskripsikan struktur sintaksis dalam Gurindam Dua Belas sebagai salah satu peninggalan sastra Islam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis tinjauan pustaka. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi berbagai sumber literatur yang mencakup Eksplorasi Pantun Buka Palang Pintu Tradisi Perkawinan Masyarakat Melayu Riau. Para peneliti kemudian menganalisis isi literatur untuk mengidentifikasi pola-pola penulisan terkait makna pantun buka palang pintu dalam tradisi masyarakat melayu di Riau.

Sumber data utama penelitian ini adalah literatur yang mencakup permasalahan terkait makna dalam pantun buka palang pintu pada tradisi perkawinan masyarakat melayu Riau. Sumber data tersebut merupakan bahan tertulis yang diperoleh dari perpustakaan, database online, dan sumber lain yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Gurindam Dua Belas

Gurindam Dua Belas adalah karya sastra Melayu Raja Ali Haji yang paling terkenal. Gurindam Dua Belas bukan berarti Gurindam ada dua belas. Namun, itu adalah gurindam yang berisi dua belas artikel. Namun meski hanya terdiri dari dua belas bab. Kedua belas Gurindam mencakup wilayah yang cukup luas, mulai dari ketuhanan, keluarga, etika sosial, dan kenegaraan. Ajaran Moral yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas merupakan ajaran atau petunjuk moral bagi setiap orang. Berisi pesan-pesan dakwah yang berkaitan dengan ibadah, pribadi, kewajiban raja, kewajiban anak terhadap orang tuanya, kewajiban orang tua terhadap anaknya, ciri-ciri masyarakat, dan lain-lain.

Gurindam Dua Belas juga merupakan teknik untuk meningkatkan hubungan sosial karena Gurindam Dua Belas merupakan artikel tentang berteman baik dan menghindari pergaulan yang buruk (Hidayah, 2015). Idris (2015) dalam penelitiannya mengenai Gurindam

Dua Belas juga menjelaskan bahwa Gurindam Dua Belas sarat dengan tema moral/akhlak yang dapat membentuk sahsia (kepribadian) suatu bangsa, dengan kata lain Gurindam Dua Belas juga merupakan instrumen moralitas komunikasi sehari-hari. Berdasarkan penjelasan tersebut maka Gurindam Dua Belas merupakan salah satu wujud kearifan lokal budaya melayu yang harus dilestarikan dan dihadirkan kepada siswa khususnya dalam pembelajaran di sekolah inklusi.

B. Sejarah Gurindam Dua Belas

Sastra secara historis terbagi menjadi dua jenis yang disebut sastra klasik dan sastra modern. Sastra modern adalah sastra yang berkembang pada zaman modern, yang dikenal luas dengan sebutan prosa baru. Genre sastra modern meliputi roman, novel, dan cerita pendek. Sastra klasik adalah sastra yang sudah ada sejak lama, seperti cerita rakyat, fabel, dongeng, epos, legenda, mitos, cerita jenaka, resi, hikayat, puisi, dan silsilah (Dinda) Ayu Annisa , Mulyanto Widodo , 2020.

Aspek linguistik juga digunakan dalam penulisan karya sastra. Karena bahasa sebenarnya merupakan alat komunikasi antar makhluk sosial, maka karya sastra juga dapat mewakili apa yang dipikirkan pengarangnya ketika menciptakan karyanya. Dalam karya sastra, yang membedakan dengan bahasa dan linguistik belaka adalah cara seorang pengarang menggunakan bahasa fiksi dalam karyanya untuk menimbulkan kesan estetis dalam setiap tulisannya. Agar pembaca lebih memahami pesan yang ingin disampaikan penulis.

Diantara banyaknya karya sastra yang dihasilkan, banyak juga tempat yang menghasilkan karya sastra populer, misalnya saja di Riau yang melahirkan salah satu karya sastra klasik terpopuler nusantara, Gurindam Dua Belas. Sifat klasiknya menjadikan Gurindam dua belas karya sastra unik dibandingkan karya sastra modern. Gurindam dua belas adalah contoh sastra Melayu klasik yang ditulis oleh penulis terkenal abad ke-19 Raja Ali Haji. Karya-karya yang diciptakannya banyak mengandung nilai religi dan bercampur dengan budaya Melayu sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu (Ahmad, 2015), hasil pemikiran Raja Ali Haji tentang agama Islam (Ahmad, 2015). Sastra klasik juga mempengaruhi penggunaan bahasa dalam karya-karyanya, khususnya sastra Indonesia yang menggunakan bahasa mayoritas Melayu, sehingga memungkinkan para sarjana untuk mengkaji makna suatu karya dalam bahasa Indonesia modern, jika mempunyai pemahaman bahasa yang luas. Namun perlu dipahami bahwa setiap penyair mempunyai ciri khas tersendiri dalam bersastra. Misalnya, penyair sering menggunakan bahasa retorik dalam karyanya. Gaya bahasa retorika

yang relevan adalah aliterasi, asonansi, apostrof, asyndeton, chiasm, elpisi, periphrasis, hysteropterone, apophase dan syllepsis (Ardin et al., 2020).

Seseorang yang memutuskan untuk belajar sastra tentunya harus memiliki pemahaman yang luas tentang bahasa. Namun perlu dipahami bahwa setiap penyair mempunyai ciri khas tersendiri dalam bersastra. Misalnya, penyair sering menggunakan bahasa retorik dalam karyanya. Gaya bahasa retorik yang dimaksud adalah aliterasi, asonansi, apostrof, asyndeton, chiasm, elpisi, periphrasis, hysteropterone, apophase dan syllepsis (Ardin et al., 2020).

Selain gaya bahasa retorik, juga dikenal gaya bahasa kiasan yang menilai suatu karya sastra menurut maknanya. Karya sastra yang menggunakan sifat kiasan ini secara tidak langsung mempunyai makna yang berbeda dengan apa yang tertulis di dalamnya. Saat Anda mempelajari bahasa deskriptif, Anda juga menemukan pola bicara. Mengutip Okke Kusuma Sumantri Zaimar yang mendalami figur ortografi dan pencarian pembentukannya, figur ortografi mempunyai makna sebagai kata atau ungkapan yang diungkapkan dalam karya sastra yang berbeda dengan makna sebenarnya (Zaimar, 2002). Jadi kita melihat bahwa setiap kata dalam puisi atau karya sastra lainnya mempunyai arti yang berbeda-beda dan maknanya tergantung bagaimana pembaca menyajikan karya tersebut. Menurut Moeliono, merujuk pada Okke Kusuma Sumantri Zaimar, kiasan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kiasan perbandingan, kiasan bertentangan, dan kiasan penghubung (Zaimar, 2002).

Bahasa sastra klasik lama, khususnya Gurindam Dua Belas, juga mempengaruhi penggunaan bahasa kiasan. Dalam bidang pendidikan, seperti pengajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum mandiri, bahasa deskriptif sering digunakan dalam karya sastra, seperti puisi. Tujuan penggunaan bahasa kiasan adalah untuk meningkatkan nilai estetika karya. Padahal, Gurindam Dua Belas merupakan karya sastra berbentuk puisi dengan 12 bab yang panjang dan tentunya mengandung bahasa kiasan agar puisi tersebut semakin menarik. Banyak ulama yang menganalisis puisi karya Raja Ali ini yang menyatakan bahwa Gurindam Dua Belas sarat dengan pesan-pesan Islam. Menurut Ani Rakhmawati, Pasal 1 Gurindam Dua Belas mengandung makna bahwa orang yang hatinya t'riha kepada Allah harus beriman dengan agamanya dan beribadah dengan sungguh-sungguh (Ani Rakhmawati, 2018).

Mengenalkan nilai-nilai keislaman dalam puisi adalah salah satu caranya. sebuah cara untuk mengembangkan kepribadian yang unik khususnya dalam dunia pendidikan, dimana saat ini banyak sekolah yang telah menetapkan kurikulum mandiri sebagai bahan perbandingan dalam dunia pendidikan. Penerapan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan pengenalan karakter siswa melalui profil siswa Pancasila. Penggalan nilai-nilai keagamaan melalui karya sastra

dapat memenuhi salah satu dimensi profil siswa Pancasila, yaitu dimensi pertama yang berbunyi “Setia, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia” (Rahmadayanti dan Hartoyo, 2022).

Kajian ini menyajikan betapa indahnya kiasan seperti metafora, hiperbola dan masih banyak lagi yang lainnya dapat dihadirkan dalam bahasa kiasan dalam karya sastra klasik, sehingga karya tersebut dapat disebut sebagai salah satu karya sastra klasik Nusantara. Selain dari aspek kebahasaan, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kehidupan keislaman yang terkandung dalam Gurindam Dua Bela sehingga menjadikan puisi ini sebagai bahan ajar yang cocok untuk mendorong karakter Islami di madrasah atau sekolah umum lainnya.

C. Isi Gurindam Dua Belas

Berikut ini adalah isi gurindam hasil karya sastra melayu Raja Ali Haji :

1) gurindam pasal yang pertama:

barang siapa tiada memegang agama
sekali-kali tiada boleh dibilang nama
barang siapa mengenal yang empat
maka yaitulah orang yang makrifat
barang siapa mengenal Allah suruh
dan tegaknya tiada ia menyalah
barang siapa mengenal diri
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri
barang siapa mengenal dunia
tahulah ia barang yang terpedaya
barang siapa mengenal akhirat
tahulah ia dunia mudharat

2) gurindam pasal yang kedua:

barang siapa mengenal yang tersebut
tahulah ia makna takut
barang siapa meninggalkan sembahyang
seperti rumah tiada bertiang
barang siapa meninggalkan puasa
tidaklah mendapat dua termasa
barang siapa meninggalkan zakat
tiadalah hartanya beroleh berkat
barang siapa meninggalkan haji
tiadalah ia menyempurnakan janji

3) gurindam pasal yang ketiga

apabila terpelihara mata sedikitlah cita-cita
apabila terpelihara kuping
khabar yang jahat tiadalah damping
apabila terpelihara lidah niscaya
dapat daripadanya faedah
bersungguh-sungguh engkau memelihara
tangan daripada segala berat dan ringan
apabila perut terlalu penuh
keluarlah fi'il yang tidak senonoh
anggota tengah hendaklah ingat
di situlah banyak orang yang hilang semangat

hendaklah peliharakan kaki daripada berjalan yang membawa rugi

4) gurindam pasal yang keempat:

hati itu kerajaan di dalam tubuh jikalau zalim segala anggota tubuh pun rubuh
apabila dengki sudah bertanah datanglah daripadanya beberapa anak panah
mengumpat dan memuji hendaklah pikir di situlah banyak orang yang tergelincir
pekerjaan marah jangan dibela nanti hilang akal di kepala
jika sedikit pun berbuat bohong boleh diumpamakan mulutnya itu pekung
tanda orang yang amat celaka aib dirinya tiada ia sangka
bakhil jangan diberi singgah itulah perompak yang amat gagah
barang siapa yang sudah besar janganlah kelakuannya membuat kasar
barang siapa perkataan kotor mulutnya itu umpama ketur
di mana tahu salah diri jika tidak orang lain yang berperni
pekerjaan takbur jangan dirapih sebelum mati didapat juga saph

5) gurindam pasal yang kelima:

jika hendak mengenal orang berbangsa lihat kepada budi dan bahasa
jika hendak mengenal orang yang berbahagia sangat memeliharakan yang sia-sia
jika hendak mengenal orang mulia lihatlah kepada kelakuan dia
jika hendak mengenal orang yang berilmu bertanya dan belajar tiadalah jemu
jika hendak mengenal orang yang berakal di dalam dunia mengambil bekal
jika hendak mengenal orang yang baik perangai lihat pada ketika bercampur dengan
orang ramai

6) gurindam pasal yang keenam:

cahari olehmu akan sahabat yang boleh dijadikan obat
cahari olehmu akan guru yang boleh tahukan tiap seteru
cahari olehmu akan isteri yang boleh menyerahkan diri
cahari olehmu akan kawan pilih segala orang yang setiawan
cahari olehmu akan abdi yang ada baik sedikit budi

7) gurindam pasal yang ketujuh:

apabila banyak berkata-kata di situlah jalan masuk dusta
apabila banyak berlebih-lebihan suka itulah tanda hampirkan duka
apabila kita kurang siasat, itulah tanda pekerjaan hendak sesat.
apabila anak tidak dilatih jika besar bapanya letih
apabila banyak mencacat orang itulah tanda dirinya kurang

apabila orang yang banyak tidur sia-sia sajalah umur
apabila mendengar akan khabar menerimanya itu hendaklah sabar
apabila mendengar akan aduan membicarakannya itu hendaklah cemburuan
apabila perkataan yang lemah lembut lekaslah segala orang mengikut
apabila perkataan yang amat kasar lekaslah orang sekalian gusar
apabila pekerjaan yang amat benar tiada boleh orang berbuat onar

8) gurindam pasal yang kedelapan:

barang siapa khianat akan dirinya apalagi kepada lainnya.
kepada dirinya ia aniaya orang itu jangan engkau percaya
lidah suka membenarkan dirinya daripada yang lain dapat kesalahannya
daripada memuji diri hendaklah sabar biar daripada orang datangnya khabar
orang yang suka menampakkan jasa setengah daripadanya syirik mengaku kuasa
kejahatan diri sembunyikan kebajikan diri diamkan
keaiban orang jangan dibuka keaiban diri hendaklah sangka

9) gurindam pasal yang kesembilan:

tahu pekerjaan tak baik tetapi dikerjakan bukannya manusia ia itulah syaitan
kejahatan seorang perempuan tua itulah iblis punya penggawa
kepada segala hamba-hamba raja di situlah syaitan tempatnya manja
kebanyakan orang yang muda-muda di situlah syaitan tempat bergoda.
perkumpulan laki-laki dengan perempuan di situlah syaitan punya jamuan
adapun orang tua yang hemat syaitan tak suka membuat sahabat
jika orang muda kuat berguru dengan syaitan jadi berseteru

10) gurindam pasal yang kesepuluh:

dengan bapa jangan durhaka supaya Allah tidak murka
dengan ibu hendaklah hormat supaya badan dapat selamat
dengan anak janganlah lalai supaya boleh naik ke tengah balai
dengan isteri dan gundik janganlah alpa supaya kemaluan jangan menerpa
dengan kawan hendaklah adil supaya tangannya jadi kafil

11) gurindam pasal yang kesebelas:

hendaklah berjasa kepada yang sebangsa
hendaklah jadi kepala buang perangai yang cela
hendaklah memegang amanat buanglah khianat
hendak marah
dahulukan hujjah

hendak dimalui jangan memalui

hendak ramai

murahkan perangai

12) gurindam pasal yang kedua belas:

raja mufakat dengan menteri seperti kebun berpagarkan duri

betul hati kepada raja tanda jadi sebarang kerja

hukum adil atas rakyat tanda raja beroleh inayat

kasihkan orang yang berilmu tanda rahmat atas dirimu

hormat akan orang yang pandai tanda mengenal kasa dan cindai

ingatkan dirinya mati itulah asal berbuat bakti

akhirat itu terlalu nyata kepada hati yang tidak buta

D. Nilai-nilai Gurindam Dua Belas

a) Nilai Keislaman

Bila dikaitkan dengan isi Gurindam Kedua Belas Pasal Kesebelas berbunyi:

Hendaklah berjasa Kepada yang sebangsa

Hendak jadi kepala Buang perangai yang cela

Hendak memegang amanat Buanglah khianat

Hendak marah Dahulukan hujjah

Hendak dimalui Jangan memalui

Hendak ramai Murahkan perangai

Berdasarkan isi Gurindam Kedua Belas Pasal Kesebelas tersebut, jelas Bujang sebagai kepala rumah tangga memiliki perangai yang cela dan tidak memegang amanat. Bujang telah ingkar janji yang telah diikrarkan kepada istrinya bahwa dirinya tidak akan memakan buah delima. Kenyataannya yang terjadi setelah dirinya berhasil mempersunting sang istri adalah sebaliknya. Bujang melanggar janjinya sendiri. Oleh sebab itu wajar bila istrinya kecewa dan marah. Sebagai kepala keluarga jelas sikap Bujang tidak pantas. Bujang harus memperbaiki prilakunya agar istrinya percaya, tidak kecewa, dan marah. Hal tersebut sebagaimana yang dimanatkan Gurindam Kedua Belas Pasal Kesebelas tersebut.

b) Nilai Akidah (prilaku)

Gurindam Kedua Belas, khususnya pasal ketiga yang menyatakan:

Apabila terpelihara mata Sedikitlah cita-cita

Apabila terpelihara kuping Kabar yang jahat tiadalah damping

Apabila terpelihara lidah Niscaya dapat daripadanya faedah

Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan daripada segala berat dan ringan

Apabila perut terlalu penuh Keluarlah fi'il yang tiada senonoh

Anggota tengah hendaklah ingat disitulah banyak orang yang hilang semangat

Hendaklah peliharakan kaki daripada berjalan yang membawa rugi

Bila dikaitkan dengan isi dongeng, jelas tokoh Bujang tidak memiliki aqidah yang baik sesuai yang diamanatkan Gurindam Kedua Belas Pasal Ketiga. Bujang tidak mampu memelihara mata, kuping, lidah, tangan, perut, anggota tengah, dan memelihara kaki. Bujang tidak memelihara anggota tubuhnya dari hal-hal yang merugikan dirinya sendiri. Dirinya tega menyembunyikan pakaian sang putri (istrinya) hanya untuk mengikuti nafsunya, yaitu ingin memperistri sang putri. Bujang tidak bisa menahan tangan, perut, dan kakinya sehingga melanggar janji yang telah diucapkan kepada istrinya. Dengan kata lain, Bujang memiliki aqidah yang lemah.

Agama Islam juga menyuruh umatnya untuk selalu memelihara akidah / akhlak / prilaku yang baik. Untuk selalu berlomba-lomba membuat kebajikan bukan sebaliknya, menjaga hubungan baik dengan Allah dan manusia (hablumminallah dan Hablumminannas), dsb. Akidah atau prilaku tokoh Bujang tidaklah baik. Dengan kata lain, tidak pantas untuk ditiru.

c) Nilai Sosial

Gurindam Kedua Belas, khususnya pasal kelima yang berbunyi:

Jika hendak mengenal orang berbangsa lihatlah kepada budi dan bahasa

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia sangat memelihara yang sia-sia Jika hendak mengenal orang yang berilmu bertanya dan belajar tidaklah jemu

Jika hendak mengenal orang yang berakal di dalam dunia mengambil bekal

Jika hendak mengenal orang yang baik perangai lihatlah pada ketika bercampur dengan orang ramai

Tokoh Bujang tidak memiliki budi bahasa yang baik, tidak memelihara yang sia-sia, dan memiliki baik perangai. Tokoh Bujang, tidak memiliki budi bahasa yang baik. Dirinya telah berkianat kepada istrinya sendiri sehingga istrinya tidak percaya lagi dan meninggalkannya untuk kembali keorangtuanya. Tokoh Bujang, juga tidak mampu memelihara sesuatu yang bersifat siasia. Seberapa enaklah memakan buah delima. Sampai dimana lepas haus karenanya. Inilah hebatnya syetan mampu menggoyahkan iman manusia.

Dalam kehidupan social terlihat jelas, tokoh Bujang tidak mampu menjaga keluarganya dan mampu bergaul dengan baik. Agama Islam sebetulnya juga mengajarkan kepada kita umat Islam untuk selalu menjalin hubungan baik dengan sesama (hablum minnannas) bahkan juga hubungan baik dengan Allah (hablumminallah). Bahkan Allah menyatakan dengan tegas bahwa barang siapa yang mau reski banyak maka jalin hubungan dengan banyak orang. Apa yang dinyatakan ajaran Islam tersebut tentunya tidak sesuai dengan apa yang diperlihatkan tokoh Bujang dalam dongeng Bujang Sri Ladang ini.

d) Nilai Budi-Pekerti

Gurindam Kedua Belas, khususnya pasal keenam, yang berbunyi:

Cahari olehmu akan sahabat Yang boleh dijadikan obat

Cahari olehmu akan guru Yang boleh tahukan tiap seteru

Cahari olehmu akan istri Yang boleh menyerahkan diri

Cahari olehmu akan kawan Pilih segala orang yang setiawan

Cahari olehmu akan 'abdi Yang ada baik sedikit budi

Orang dapat dikatakan berbangsa jika memiliki budi bahasa yang baik. Orang yang berbahagia itu adalah orang yang mampu memelihara dari segala hal yang sia-sia. Ciri-ciri orang yang berakal itu adalah orang yang mau mengambil bekal apa yang ada di bumi ini menjadi sesuatu yang bermanfaat. Begitu juga jika ingin melihat orang yang baik perangainya maka lihatlah ketika orang tersebut bercampur dengan orang ramai (masyarakat).

Hal inilah yang membuat tokoh Bujang diakhir cerita kecewa. Rumah tangganya akhirnya runtuh hanya sedikit perbuatan sia-sia dan karena dirinya tidak cermat. Andaikan dirinya tidak memakan buah delima tentu rumah tangganya akan langgeng dan bahagia. Namun semua itu harus dijadikan ikhtibar untuk masa datang. Apa yang dikemukakan Gurindam Kedua Kelas, sebetulnya juga telah dinyatakan juga oleh agama Islam. Agama Islam itu diturunkan Allah ke muka bumi ini bertujuan untuk memperbaiki budi pekerti manusia. Inilah misi yang dijalankan nabi Muhammad Saw. di muka bumi ini, yaitu untuk memperbaiki budi-pekerti.

e) Nilai Mawas Diri

Gurindam kedua belas, khususnya pasal ketujuh berbunyi:

Apabila banyak berkata-kata disitulah jalan masuk dusta

Apabila banyak berlebih-lebihan suka itulah tanda hampirkan duka

Apabila kita kurang siasat itulah tanda pekerjaan hendak sesat

Apabila anak tidak dilatih jika besar bapanya letih

Apabila banyak mencela (mencacat?) orang itulah tanda dirinya kurang

Apabila orang yang banyak tidur sia-sia sahalalah umur

Apabila mendengar akan khabar menerimanya itu hendaklah sabar

Apabila mendengar akan aduan membicarakannya itu hendaklah cemburuan Apabila perkataan yang lemah lembut lekaslah segala orang mengikut

Apabila perkataan yang amat kasar lekaslah orang sekalian gusar

Apabila pekerjaan yang amat benar tidak boleh orang berbuat onar

Nilai mawas diri yang dimaksud Gurindam Kedua Belas Pasal Ketujuh tersebut adalah jauhi perbuatan: dusta, duka, kesesatan, banyak mencela, banyak tidur, tutur kata kasar, dan berbuat onar. Salah satu ciri orang yang selalu mawas diri tersebut adalah dalam hidupnya selalu banyak siasat sehingga mereka jauh dari hal-hal yang merugikan.

Bila dikaitkan dengan tokoh Bujang, tokoh Bujang bukanlah tokoh yang banyak siasat. Buktinya dirinya cepat tergoda disuguhkan buah delima kehadapannya. Harusnya dirinya

berpikir, kira-kira kalau dimakan ada manfaatnya tidak. Dengan kata lain, sebelum berbuat dipikirkan terlebih dahulu. Bukankah kata pepatah “pikir itu pelita hati”? sifat mawas diri inilah yang kurang dalam diri Bujang.

f) Nilai Manfaat

Berkaitan dengan nilai manfaat, Gurindam Kedua Belas pasal kedelapan menyatakan:

Barangsiapa khianat akan dirinya apalagi kepada lainnya

Kepada dirinya ia aniaya orang itu jangan engkau percaya

Lidah suka membenarkan dirinya daripada yang lain dapat kesalahannya

Daripada memuji diri hendaklah sabar biar daripada orang datangnya khabar Orang yang suka menampakkan jasa setengah daripada syirik mengaku kuasa Kejahatan diri sembunyikan kebaikan diri diamkan

Keaiban orang jangan dibuka keaiban diri hendaklah sangka

Tokoh Bujang merupakan tokoh yang tidak memiliki bermanfaat kepada dirinya sendiri dan keluarganya. Dia telah merusak iklim keluarganya sendiri, anak-anaknya kucar-kacir dan dan rumah tangganya berantakan. Bujang telah khianat pada dirinya sendiri. Istrinya tidak percaya lagi kepadanya. Suka berbuat jahat kepada lingkungannya.

g) Nilai Etika

Gurindam Kedua Belas Pasal Kesepuluh, menyatakan:

Dengan bapa jangan durhaka Supaya Allah tidak murka

Dengan ibu hendaklah hormat Supaya badan dapat selamat

Dengan anak janganlah lalai Supaya boleh naik di tengah balai

Dengan kawan hendaklah adil Supaya tangannya jadi kapil

Gurindam Kedua Belas Pasal Kesepuluh tersebut jelas menyatakan tentang etika yang harus ditegakkan dalam tata pergaulan sehari-hari. Etika saat berhadapan dengan bapa, ibu, anak, dan kawan. Banyak contoh yang dapat dilihat dalam kenyataan sehari-hari ketika etika

tersebut tidak ditegakkan, seperti etika bertutur kata. Orang yang suka bertutur kata tidak baik maka orang lain tidaklah merasa segan kepadanya. Etika masuk rumah, haruslah mengucapkan salam terlebih dahulu. Jangan langsung masuk saja.

Tokoh Bujang jelas tokoh yang kurang memiliki etika baik. Dirinya tak merasa berdosa melihat tujuh orang putri sedang berenang di sungai. Dirinya menyembunyikan pakaian sang putri menyebabkan sang putri cemas. Dirinya dengan mudah melupakan janji yang telah diikrarkan bersama istrinya. Dengan demikian, tokoh Bujang adalah tokoh yang kurang memiliki etika baik dan tidak layak untuk dicontoh.

KESIMPULAN

Gurindam 12 merupakan karya Raja Ali Haji, seorang penyair kenamaan sastra Melayu. Selain puisi lama “Gurindam 12”, Raja Ali Haji juga banyak melahirkan karya seperti puisi Siti Shianah, puisi Suluh Pegawai, puisi Sultan Abdul Muluk. Selain karya ini, Sejarah Melayu; Tuhfat al-Nafis, Mukaddimah fi Intizam (Hukum dan Politik), Bustanul-Katibin lis Shiblyanil Muta'alim. Karya lainnya, buku Pengetahuan Bahasa yang kemudian menjadi Kamus Aksan Melayu Johor-Pahang-Riau-Lingga, Tsamratul Muhimmah dan Silsilah Melayu dan Bugis. Setelah Puisi Akta Pernikahan atau Puisi Buku Pernikahan atau Puisi Obor Petugas. Syair Sinar Gemala Mustika Alam jajauharatul Maknunah.

"Gurindam 12" merupakan salah satu bentuk puisi lama dalam sastra Melayu. Karya ini mempunyai banyak nilai, salah satunya adalah nilai moral. Dari pembahasan dan pemahaman hasil karya ini terlihat bahwa nilai moral seseorang adalah nilai, cinta kasih, tanggung jawab, menepati janji, kesabaran, kejujuran dan ilmu. Nilai kasih sayang terdapat pada pasal 6 dan 5. Nilai moral tanggung jawab terdapat pada pasal 3 dan 4. Nilai moral lainnya seperti menepati janji, kesabaran terdapat pada pasal 7 dan 11 ayat 4. Nilai moral kejujuran terdapat pada bab 11 Sedangkan “Gurindam 12” juga menemukan nilai moral ilmu pada bab 12 ayat 4 dan 5.

REFERENSI

Alkhaerani, S. (2023). Menilik Makna Kehidupan Islami pada Sajak Gurindam Dua Belas Beserta Majas yang Terkandung Studi Sastra Klasik. *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 302.

- Amin, M. M. (2012). *Memasyarakatkan Budi Pekerti yang Terkandung dalam Gurindam Dua Belas (Raja Ali Haji)*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Famella, S. (2023). *Model Manajemen Pembelajaran Sekolah Inklusi Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama*. Sumatera Barat: Gita Lantera.
- Ilyas, Putera, G. H., & Muliardi. (2020). Nilai Pendidikan Islam dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji. *Jurnal Ilmu Budaya*, 139.
- Sugiarto, E. (2015). *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Warni, & dkk. (2022). Analisis Stuktur Gurindam 12 : Kajian Filologi. *Seminar Nasional Humaniora*, 47.
- zulfadhli, M., Farokhah, L., & Abidin, Z. (2021). Analisis Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Ditinjau Dari Aspek Sintaksis. *GERAM*, 8.